

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disadari ataupun tidak, keberadaan kaum homo di dunia ini semakin meningkat pesat. Secara umum, diperkirakan jumlah kaum homo yang ada di tengah masyarakat adalah 1% hingga 10% dari jumlah populasi. Tetapi menurut laporan kontroversi Kinsey Reports pada tahun 1984, menyebutkan bahwa setidaknya 37% pria dari total keseluruhan pria telah setidaknya mengalami pengalaman seks bersama pria lainnya¹. Di Indonesia sendiri jumlah kaum homoseksual meningkat, terbukti dari banyaknya komunitas-komunitas *gay*, lesbi dan banci yang semakin hari semakin ramai. Menurut data *statistic* ada 8 sampai 10 juta populasi pria Indonesia yang pada suatu waktu pernah terlibat pengalaman homoseksual.²

¹ Azhari Rama, Kencana Putra, *Membongkar Rahasia Kaum Homoseksual*, Jakarta, HUJAH press, 2008:66

² *ibid*:67

Sebenarnya, kehidupan kaum *gay* tidak berbeda dengan apa yang biasa kita sebut “kaum normal”. Mereka makan, minum dan kadang terluka. Hal yang membedakan kaum *gay* dengan kaum heteroks hanya orientasi seksualnya. Selebihnya tidak ada perbedaan. Seperti masyarakat pada umumnya, kaum *gay* pun mempunyai starta sosial. Pembagian kelas terlihat dari tempat *ngeber* (berkumpul, *hangout*), cara berpakaian dan beraksesoris. Kaum *gay* yang *low class* biasanya *ngeber* di diskotik murah dan tidak terkenal, sedangkan kaum *gay* yang *high class* biasanya lebih menginginkan suatu *private party*. Mereka tidak peduli akan biaya mahal yang dikeluarkan . Biasanya para *gay* ini memiliki atau memilih tempat *ngeber* yang berkhhususkan kaum mereka sendiri, alasan pertama dikarenakan di tempat umum, belum tentu semua orang menerima kaum *gay*. Ada beberapa orang yang ketika kaum *gay* datang ke diskotik , mereka akan membuang muka atau mendengus jijik. Walau kaum *gay* berprinsip “*gak usah peduli apa kata orang*”, tetapi hal ini tetap saja membuat mereka tidak nyaman. Alasan keduanya adalah, mereka ingin mendapat ketenangan dan privasi. Banyak sekali *gay* yang tidak ingin diketahui identitas aslinya. Mereka biasanya termasuk *gay high class* yang telah memiliki kehidupan yang mapan (eksekutif muda) ataupun telah beristri. Dengan dua alasan diatas, penulis ingin menciptakan sebuah media berupa *lounge*,bar dan *club* khusus *gay*.

Mengapa khusus *gay*? Hal ini penulis lakukan mengingat sebagian dari mereka merupakan orang-orang yang berkontribusi banyak bagi dunia bisnis dan kemajuan Negara, terlepas dari perilaku yang menyimpang. Penulis ingin membuat tempat untuk bersantai dan hiburan, sebagai saran pengapresiasian diri agar mereka bisa tetap eksis dalam bidang kehidupan luar.

Mengapa *lounge* dan bar? Fungsi ini dipilih mengingat kehidupan *gay* tidak berbeda dengan “kaum normal” yang mengalami kepenatan dalam bekerja. Banyak orang yang benar-benar harus menemukan cara untuk beristirahat dan bersantai setelah, atau bahkan selama, satu hari kerja. Ditambah lagi untuk para *gay*, dalam kehidupan sehari-hari mereka dituntut untuk bersikap wajar dan kadang tidak menjadi diri sendiri. Hal ini dapat menimbulkan *stress* dalam diri mereka. Oleh karena itu penulis ingin menciptakan tempat *relax* menjadi diri sendiri tanpa tekanan dari dunia luar, tempat bersantai dari kepenatan masalah pekerjaan ataupun kehidupan mereka yang sibuk dan padat.

Mengapa *club*? Fungsi ini dipilih karena para *gay* menyukai hiburan untuk tempat mereka bersenang-senang dan berinteraksi dengan sesama *gay* lainnya. Pada area *lounge* dan bar penulis ingin memberikan ketenangan dan privasi untuk mereka yang ingin bersantai, sementara pada area *club* ini, penulis ingin menciptakan area bersenang-senang, berekspresi, dan berinteraksi.

1.2 Ide / Gagasan Konsep

Pada proyek ini penulis akan membuat suatu bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya kaum *gay* akan tempat bersantai dan hiburan. *Lounge* dan Klub Malam yang akan dirancang tidak hanya memberikan suatu *public space* yang memiliki fasilitas-fasilitas yang umum dimiliki *Lounge* dan Klub Malam lainnya, tetapi juga memberi fasilitas-fasilitas khusus untuk kaum *Gay* yang merupakan target utama *Lounge* dan Klub Malam ini.

Konsep yang akan digunakan berawal dari karakteristik *gay*. *Gay* yang menyukai tubuh yang ideal dengan proses pembentukan di *gym*, oleh sebab itu kaum *gay* akan terus berlatih dan berolahraga untuk merubah badannya menjadi lebih bagus, tidak kaku dan berbentuk. Maka konsep perancangannya mengacu pada perubahan, yaitu '*Body Shape Transformation*'. Penulis memilih konsep ini karena ingin menerapkan karakteristik *gay* yang selalu ingin berubah, karena meskipun *gay* merupakan laki-laki tetapi hati mereka memiliki sifat dan karakteristik feminin.

Sesuai dengan kebutuhan *gay* yang menginginkan privasi maka penulis merancang *public space* yang menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kaum *gay* untuk lebih *private* dibandingkan pada *public space* serupa lainnya, seperti menyediakan *private room*, *VIP room* dan juga klub malam khusus kaum *gay* saja. Selain itu penulis juga merancang toilet untuk *gay*, maka pada *public space* ini toilet dibagi menjadi tiga area, yaitu perempuan, laki-laki dan *gay*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang diidentifikasi dalam proyek ini adalah:

1. Bagaimana penerapan sifat dan karakteristik *gay* untuk tema dan konsep *Lounge, Bar* dan *Nightclub* agar menciptakan desain interior yang dapat diterima dan dirasakan nyaman dan dapat memenuhi keinginan *user*?
2. Apa fasilitas khusus yang diinginkan kaum *gay* yang tidak ada pada *Lounge, Bar* dan *Nightclub* pada umumnya?
3. Bagaimana menciptakan sirkulasi yang baik dan sesuai dengan aturan ergonomi yang dapat mendukung aktifitas *user*?

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memaparkan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam perancangan interior *Lounge, Bar* dan Klub Malam Khusus *Gay*, antara lain:

1. Menerapkan sifat dan karakteristik *gay* untuk tema dan konsep *Lounge, Bar* dan *Nightclub* agar menciptakan desain interior yang dapat diterima dan dirasakan nyaman dan dapat memenuhi keinginan *user*
2. Menciptakan fasilitas khusus yang diinginkan kaum *gay* yang tidak ada pada *Lounge, Bar*, dan *Nightclub* pada umumnya.
3. Menciptakan sirkulasi yang baik dan sesuai dengan aturan ergonomi yang dapat mendukung aktifitas *user*.

1.5 Ruang Lingkup Kajian

Untuk dapat membahas dan menjelaskan permasalahan yang ada, maka penulis berlandaskan pada teori-teori untuk memperkuat argumen, seperti:

- a. *Gay* merupakan sebutan untuk pria yang memiliki kelainan seksual yaitu pesuka sesama jenis.
- b. *Lounge, Bar* dan *Nightclub* merupakan tempat bersantai dan mendapatkan hiburan yang disukai para kaum *Gay*.
- c. Bangunan ini merupakan bangunan bergaya futuristik.
- d. Konsep desain dari *Lounge, Bar* dan *Nightclub* adalah perubahan dari geometri kaku (maskulin) hingga ke geometri yang lebih dinamis (feminin).

Penulis memilih teori-teori ini sebagai landasan dan acuan dalam berpikir arena dengan teori-teori ini dapat memperkuat argumen dan pendapat dari penulis. Teori ini dipilih dan digunakan karena berdasarkan pendapat dari pakar sehingga argumen dapat menjadi kuat dan tentunya teori ini mempunyai keunggulan masing-masing dalam setiap argumen.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan ini adalah:

1. Bagi Penulis

Dapat dijadikan tolak ukur dalam perancangan *Lounge, Bar* dan *nightclub* yang sedang dalam proses perencanaan.

2. Bagi Pihak Lain

Dapat mengetahui perancangan konsep yang sedang di desain.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I. Bab ini berisi penulis latar belakang, ide / gagasan konsep, identifikasi masalah, tujuan perancangan, ruang lingkup kajian, manfaat perancangan, sistematika penulisan, dan metodologi pengumpulan data.

BAB II. Bab ini berisi kajian penulis literatur yang berhubungan dengan *gay, bar, lounge, nightclub, lighting*, dan proyek serupa yang telah ada.

BAB III. Bab ini berisi deskripsi objek bangunan, analisis tempat dan konsep umum desain.

BAB IV. Bab ini berisi paparan hasil perencanaan dalam bentuk gambar, aplikasi konsep dan keputusan-keputusan desain yang diambil.

BAB V. Bab ini berisi kesimpulan, saran yang merupakan hasil dari laporan yang penulis lakukan.

1.7 Metodologi Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan *survey*. Menurut Masri Singarimbun (1995;3) Penelitian *survey* merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Penelitian Lapangan (*field research*)

Data yang dikumpulkan merupakan data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Pengamatan (observasi) yaitu mengamati secara langsung objek yang diteliti, penulis mencari data dengan melakukan observasi langsung pada calon bangunan *lounge, bar* dan *nightclub* yang terletak di BNR, mewawancarai nara sumber yang kompeten di bidangnya yakni, Bapak Fajar, selaku arsitek dari bangunan tersebut.
- b. Kuesioner yaitu penulis membuat daftar pertanyaan-pertanyaan kepada orang-orang yang termasuk pada kaum *gay*.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library research*)

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder, yaitu dengan cara membaca, mempelajari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Tujuannya untuk memperoleh suatu pemahaman yang mendalam dalam menunjang proses pembahasan mengenai masalah-masalah yang diidentifikasi.